



Bagian 2

**Editor:**

Delsylia Tresnawaty Ufi  
Erly Oviane Malelak

# Merdeka Menulis

Tentang Merdeka  
Belajar

Erly O. Malelak | Hendrik Tuaputimain | Triati L. Salau | Maria N. Loban | Juliana Tuhumury | Fredericksen V. Amseke | Rebeka Filda Hawali | Komang Trisna Mahartini | Simon Kasse | Debby Yunita Mada | Johana Manubey | Sipora B. Warella | Meyrlin Saefatu | Jollyanes Petrecia Ledo | Maria Indriani Sesfao | Hermin | Kurniawati Aseleo | Sjeny Liza Souisa | Denissa A. Luhulima | Komang Trisnadewi | Jemris R. Allung | Jefri S. Kabnani | Fenetson Pairikas | Johannes Marno Nigha



**MERDEKA MENULIS**  
**tentang**  
**MERDEKA BELAJAR**  
**(*Bagian 2*)**

## UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

### **Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4**

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

### **Pembatasan Pelindungan Pasal 26**

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# **MERDEKA MENULIS**

## **tentang**

# **MERDEKA BELAJAR**

### **(*Bagian 2*)**

*Editor*

Delsylia Tresnawaty Ufi  
Erly Oviane Malelak

*Pengantar*

Prof. Dr. Sutarto Wijono, MA

- |                        |                           |
|------------------------|---------------------------|
| Erly O. Malelak        | • Meyrlin Saefatu         |
| Hendrik Tuaputimain    | • Jollyanes Petrecia Ledo |
| Triati L. Salau        | • Maria Indriani Sesfao   |
| Maria N. Loban         | • Hermin                  |
| Juliana Tuhumury       | • Kurniawati Aseleo       |
| Fredericksen V. Amseke | • Sjeny Liza Souisa       |
| Rebekka Filda Hawali   | • Denissa A. Luhulima     |
| Komang T. Mahartini    | • Komang Trisnadewi       |
| Simon Kasse            | • Jemris R. Allung        |
| Debby Yunita Mada      | • Jefri S. Kabnani        |
| Johana Manubey         | • Fenetson Pairikas       |
| Sipora B. Warella      | • Johanes Marno Nigha     |



**MERDEKA MENULIS TENTANG MERDEKA BELAJAR  
( Bagian 2 )**

**Erly O. Malelak, dkk**

Editor :

**Delsylia Tresnawaty Ufi  
Erly Oviane Malelak**

Desain Cover :

**Ali Hasan Zein**

Sumber :

<https://unsplash.com/>

Tata Letak :

**Ika Fatria Iriyanti**

Ukuran :

xii, 170, Uk: 14x20 cm

ISBN Lengkap:

**978-623-02-3905-2 (no.jil.lengkap)**

ISBN Jilid:

**978-623-02-3907-6 (jil.2 )**

Cetakan Pertama :

**Desember 2021**

Hak Cipta 2021, Pada Penulis

---

**Isi diluar tanggung jawab percetakan**

---

**Copyright © 2021 by Deepublish Publisher  
All Right Reserved**

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau  
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**PENERBIT DEEPUBLISH  
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)  
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)**

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman  
Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581  
Telp/Faks: (0274) 4533427  
Website: [www.deepublish.co.id](http://www.deepublish.co.id)  
[www.penerbitdeepublish.com](http://www.penerbitdeepublish.com)  
E-mail: [cs@deepublish.co.id](mailto:cs@deepublish.co.id)

# **Pengantar**

Pada hakikatnya, merdeka belajar dapat dimaknai sebagai filosofi yang fundamental dari suatu proses untuk mencapai tujuan jangka panjang pendidikan Indonesia. Walaupun demikian, merdeka belajar bukanlah sebuah visi yang baru dalam pendidikan Indonesia. Ki Hadjar Dewantara (KHD), Bapak Pendidikan Indonesia, telah menyatakan dengan jelas bahwa kemerdekaan merupakan tujuan pendidikan sekaligus paradigma pendidikan yang perlu dipahami oleh setiap pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan. Konsep merdeka belajar memuat berbagai topik dan gagasan yang amat urgen tentang pentingnya peserta didik memiliki ruang yang luas dan tidak terbatas. Hal tersebut memungkinkan peserta didik dapat mengolah apa yang dia pelajari, pahami, dan alami secara bebas, sehingga dia dapat mengolah, menganalisa, dan membuat kesimpulan serta mewujud nyatakan dalam perilakunya. Setiap topik dan gagasan yang dibahas dalam proses belajar-mengajar mungkin saja serupa atau sama. Namun, kompetensi yang diperoleh peserta didik tentang *knowledge, skill, attitude*, dan pengalaman belajarnya mungkin saja berbeda. Dengan adanya perbedaan itulah tercipta ruang-ruang yang bebas bagi peserta didik untuk melakukan diskusi, menelorkan gagasan, berfikir kritis & kreatif, mengatasi konflik, memecahkan masalah, dan atau mengambil keputusan.

Filosofi merdeka belajar sangat relevan dengan konteks, bahkan menjadi kebutuhan pendidikan Indonesia saat ini. Hal ini serupa dengan konsep “Budi Pekerti” yang dinyatakan oleh KHD. Oleh sebab itu, “Merdeka” bukan sekadar menjadi tujuan

pembelajaran tetapi juga proses yang berlangsung seiring tumbuh kembang peserta didik dalam sistem pendidikan nasional. Ketika peserta didik belajar secara merdeka, kompetensi akan lebih kuat terbangun, dan mereka akan terus termotivasi belajar dan meningkatkan kompetensinya. Selain itu, filosofi merdeka belajar juga sangat erat dengan konsep pendidikan di Indonesia saat ini yang dibangun dalam bentuk pembelajaran sepanjang hayat (*Life long learning*), pembelajaran mandiri (*Self-Regulated Learning*), dan pola pikir berkembang (*Growth mindset*). Konsep pendidikan merdeka belajar tersebut memungkinkan dapat menciptakan peserta didik yang tangguh dan memiliki kompetensi yang dibutuhkan untuk menghadapi masalah atau tekanan, menjawab tantangan dan kebutuhan serta perkembangan teknologi yang begitu cepat dan pesat di masa mendatang. Kemendikbud Ristek kembali menguatkan pesan yang begitu mendalam tentang merdeka belajar ini. Merdeka belajar adalah suatu hal yang positif dan bukan hanya sebagai pengingat saja. Tetapi merdeka belajar memiliki relevansi yang amat dibutuhkan oleh peserta didik di Indonesia saat ini. Dengan kata lain, merdeka belajar tidak memadai ketika dituangkan hanya dalam satu kebijakan dalam dunia pendidikan saja. Sebaliknya, merdeka belajar seharusnya melandasi seluruh kebijakan dalam segala sektor baik di tingkat nasional maupun di dalam konteks yang lebih mikro seperti kehidupan keluarga.

Ada beberapa ulasan yang sangat menarik tentang berbagai perspektif berkaitan dengan merdeka belajar. Beberapa perspektif yang dimaksud meliputi strategi konseling dan psikoterapy di masa merdeka belajar, anak usia dini di era merdeka belajar, spiritualitas dalam merdeka belajar, merdeka belajar dalam berbagai bidang keilmuan, dan refleksi merdeka belajar. Buku ini dapat menolong dan sangat relevan bagi para belajar.

pembaca untuk dapat menemukan *insight* baru dan makna yang positif dari berbagai perspektif yang berkaitan dengan merdeka belajar.

Salatiga, 21 Oktober 2021

Prof. Dr. Sutarto Wijono, MA

# ***Daftar Isi***

PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI .....	viii

## **BAB 1 STRATEGI KONSELING DAN PSIKOTERAPI DI MASA MERDEKA BELAJAR ~1**

CYBER COUNSELING, MODEL PELAYANAN KONSELING DI MASA MERDEKA BELAJAR Erly Oviane Malelak, M.Pd. ....	2
BIBLIOTHERAPI DALAM PEMBENTUKAN PENYESUAIAN DIRI DENGAN PROGRAM MERDEKA BELAJAR Hendrik Tuaputimain, M.Si.....	7
MODEL KONSELING BERWAWASAN <i>INCLUSIVE CULTURAL EMPATHY (ICE)</i> DALAM HUBUNGAN KONSELOR DAN KONSELI PADA KERANGKA PSIKOSOSIAL MERDEKA BELAJAR Triati L. Salau, M.Pd.....	16
<i>THERAPEUTIC RELATIONSHIP</i> DALAM PENDEKATAN PERSON CENTERED DI ERA MERDEKA BELAJAR Maria Natalia Loban, M.Pd.....	23

SOLUTION FOCUSED BRIEF COUNSELING (SFBC) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA ANAK DI ERA MERDEKA BELAJAR	
Juliana Tuhumury, M.Si. ....	29

## **BAB 2 ANAK USIA DINI DI ERA MERDEKA BELAJAR ~35**

PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI ERA MERDEKA BELAJAR	
Fredericksen Victoranto Amseke, M.Si. ....	36
IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI	
Rebeka Filda Hawali, M.Pd. ....	43

PERAN PENDIDIK DAN ORANG TUA DALAM MENGONSTRUKSI MERDEKA BELAJAR KEPADA ANAK USIA DINI DI MASA PANDEMI COVID-19	
Komang Trisna Mahartini, M.Pd. ....	47

## **BAB 3 SPRITUALITAS DALAM MERDEKA BELAJAR ~53**

PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITAL MAHASISWA KRISTEN DALAM MENGHADAPI TANTANGAN JAMAN	
Dr. Simon Kasse ....	54

MEMBANGUN PRIBADI YANG KREATIF DAN INOVATIF (KONSEP MERDEKA BELAJAR VERSI YESUS)	
Debby Yunita Mada, M.Th. ....	64
KASIH SEBAGAI DASAR PENGAJARAN DI ERA MERDEKA BELAJAR: SUATU KAJIAN KONSEP TERHADAP PEMBELAJARAN YANG MEMERDEKAKAN DALAM <i>FRAMEWORK</i> RELIGIUS	
Johana Manubey, M.Pd. ....	72
PERAN ORANG TUA PENGGERAK PENDIDIKAN DI ERA MERDEKA BELAJAR (Eksegese Sosiologi Terhadap Ulangan 6:1-9)	
Dr. Sipora B. Warella, M.Pd.K .....	79
PENDIDIKAN KARAKTER ANAK OLEH ORANGTUA DI ERA MERDEKA BELAJAR (Eksegese Teologis terhadap Efesus 6:4)	
Meyrlin Saefatu, M.Th. ....	88
MERDEKA BELAJAR DAN PENDAMPINGAN PASTORAL	
Jollyanes Petrecia Ledo, MTh, MEd. ....	98
PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MERDEKA BELAJAR	
Maria Indriani Sesfao, M.Pd.K .....	105
PAK KELUARGA DI ERA MERDEKA BELAJAR	
Hermin, M.Pd.K, .....	109

IMPLEMENTASI HEUTAGOGI PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (PAK) KELUARGA DALAM MERDEKA BELAJAR Kurniawati Aseleo, M.Pd.K .....	116
<b>BAB 4 MERDEKA BELAJAR DALAM BERBAGAI BIDANG KEILMUAN ~122</b>	
MERDEKA BELAJAR DALAM SISTEM AMONG KI HAJAR DEWANTARA Dr. Sjeny Liza Souisa M.Th. .....	123
LITERASI DIGITAL DI ERA MERDEKA BELAJAR Denissa Alfiany Luhulima, S.Kom., M.Pd. ....	131
MEMAKNAI MERDEKA BELAJAR PADA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS Komang Trisnadewi, S.S., M.Hum. ....	137
PARADIGMA BARU PENDIDIKAN JASMANI DI ERA MERDEKA BELAJAR Jemris Rubiyanto Allung, M.Pd.....	145
KESENIAN TARIAN <i>OKO MAMA</i> SUKU TIMOR (DAWAN) DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DAN SIMBOL KEKERABATAN Jefri Soli Kabnani, M.Sn. ....	151
REKONSTRUKSI UPAYA MENGATASI MASALAH BELAJAR SISWA Dr. Fenetson Pairikas, M.Pd.K.....	157

**BAB 5 REFLEKSI MERDEKA BELAJAR ~164**

**SETELAH MERDEKA BELAJAR LALU APA?**

Johanes Marno Nigha, M.Th.....165

**BAB 3**

**Spiritualitas dalam Merdeka  
Belajar**

# **PERAN ORANG TUA PENGERAK PENDIDIKAN DI ERA MERDEJA BELAJAR (Eksegese Sosiologi Terhadap Ulangan 6:1-9)**

**Dr. Sipora B. Warella, M.Pd.K<sup>12</sup>**

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon

*"Peran orang tua menggerakan pendidikan anak memberikan sumbangan masa depan keluarga dan bangsa di tengah berbagai fenomena dan transformasi kehidupan"*

## **Pendahuluan**

Orang tua memiliki peran penting di tengah keluarga dalam tanggung-jawab pendidikan anak. Dalam peran itu, orang tua yang pertama memberikan pengajaran, bimbingan, kasih sayang. Pertama kalinya melalui peran orang tua anak belajar mengenal, menikmati dunia pendidikan dan berbagai hal dalam arti orang tua menggerakan anak belajar dalam suasana yang akrab dan menyenangkan, yang searah dengan itu mendapat bentukan bagaimana berinteraksi dengan orang lain, bersosialisasi dengan dunia lain di luar keluarga.

Dunia di luar keluarga yang dimasuki anak di antaranya dunia pendidikan formal. Anak yang memasuki dunia pendidikan formal terarah pada atmosfir merdeka belajar. Di tengah penerapan Merdeka Belajar yang digulirkan oleh Kemendikbud

---

<sup>12</sup> Penulis lahir di Hative Besar-Ambon, 24 Januari 1971. Penulis merupakan Dosen Institut Agama Kristen Negeri Ambon, dalam bidang Biblika. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana Teologi pada Universitas Kristen Indonesia Maluku tahun 1994, gelar Magister Pendidikan Kristen di STAKPN Ambon tahun 2012, gelar Doktor di Sekolah Tinggi Teologi Cipanas tahun 2018.

di masa pandemi Covid-19 membutuhkan peran intensif dan konsistensi orang tua sebagai penggerak pendidikan bagi anak, orang tua menghadirkan iklim pendidikan di tengah keluarga sehingga anak dapat terarah dalam berpikir dan berekspresi. Realitannya, orang tua lebih memberikan penguatan pada peran pemenuhan kebutuhan dasar ekonomi keluarga. Waktu orang tua lebih diboboti pada pekerjaan yang berorientasi pada penghasilan bagi keseimbangan ekonomi keluarga. Fenomena yang mengemuka, peran orang tua sebagai penggerak pendidikan bagi anak tidak sebanding dengan peran pencari nafkah. Apalagi di masa pandemi Covid-19 yang berdampak bagi pendapatan orang tua (pendapatan orang tua berkurang atau menurun), mendorong orang tua harus mencari sumber pendapatan lain demi keberlangsungan hidup. Tidak menguat dan terbatasnya perhatian, waktu dan kesempatan mengerakan pendidikan, memberikan pendidikan dan pengajaran bagi anak tidak memberikan kontribusi bagi atmosfir merdeka belajar anak.

Analisis UNICEF dan Badan Kebijakan Fiskal (BKF) Kementerian Keuangan Republik Indonesia tentang dampak pandemi Covid-19 pada sektor ekonomi dirasakan oleh keluarga yang mengalami penurunan pendapatan rumah tangga dan kesulitan keluarga lainnya berdampak pula bagi anak-anak (UNICEF dan BKF: 2021). Dalam kaitan itu keluarga, khusus orang tua menyesuaikan perannya dalam menggerakan dan mendidik anak (Survey METER: 2020). Peran orang tua sebagai penggerak pendidikan anak supaya dapat berakses di tengah kehidupan masyarakat telah menjadi perhatian penulis Kitab Ulangan 6: 1-9 pada zaman penulis Kitab Ulangan berkarya. Teks ini mencatat adanya tugas utama orangtua yaitu memberikan layanan pendidikan bagi anak. Layanan pendidikan diposisikan pada peran ayah terhadap anak sangat kuat di mana

anak laki-laki diajarkan langsung oleh ayahnya. Pada masa itu otoritas orang tua sangat tinggi di Israel. Sebagai suatu unit sosial mendasar di Israel, keluarga yang diperluas paling penting. Nilai-nilai keluarga didukung dalam Perjanjian Lama (Stager, 1972: 91-102).

Penelitian sebelum telah dilakukan terkait pendidikan yaitu penggunaan alat dalam disiplin sesuai teks Amsal 23:13-14, disiplin fisik yang keras menjadi bagian didikan anak-anak Israel. Alat yang digunakan dalam mendidik menjadi cara memperkenalkan kasih Allah kepada anak pada zaman itu (Soesilo, 2016: 3). Sedangkan penelitian mengenai peran orang tua terkhususnya berkaitan dengan fokus pendewasaan iman keluarga Kritsten bergantung pada peranan orang tua sesuai Ulangan 6:6-9, bahwa Allah terlibat bersama dan di tengah keluarga menyatakan kasihNya di antara anggota keluarga secara timbal balik mewujudkan adanya saling menjaga, saling menghormati dan mengasihi dan hal ini melalui peran orang tua untuk tujuan membina dan mendewasakan iman anak, bukan tanggung-jawab guru Sekolah Minggu ataupun gereja. Kesadaran orang tua harus terbangun dalam membina rohani anak (Sihombing & Sarungallo, 2019: 34).

Penelitian lain mengenai pendidikan bagi anak dengan penekanan keluarga sebagai lembaga pendidik pertama dan utama pada studi Kitab Ulangan 6:1-9 bahwa faktor yang menentukan bagi seorang anak di masa depan adalah masa kanak-kanak dengan sejumlah pengalamannya. Oleh sebab itu dalam pendidikan di keluarga, orang tua menjadi contoh keteladanan dalam bentuk verbal dan perilaku bagi anak dari sisi iman, moral dan karakter anak (Janse Belandina Non-Serrano, 2016: Vol. 1. No. 1).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah dilakukan terkait edukasi anak dan pendewasaan iman keluarga Kristen yang menjadi tanggung-jawab pemimpin dalam keluarga termasuk dengan obyek material dari kitab-kitab Perjanjian Lama diantaranya kitab Ulangan 6. Perbedaan temuannya bahwa pada penelitian sebelumnya masih kurang dalam meneliti peran orang tua sebagai penggerak pendidikan khususnya pada era merdeka belajar menggunakan tipe penelitian kualitatif, metode studi pustaka pendekatan eksegese sosiologi terhadap teks Ulangan 6:1-9. Pendekatan ini memberi penekanan pada relasi sosial timbal balik, interaksi dan dinamika individu di tengah struktur masyarakat yang menjadi kontribusi bagi makna teks. Masyarakat teks memproduksi teks sesuai *world view* dan memberikan sumbangsih implikasi bagi *world view* pula (Tridarmanto, Yusak, 2006: V. 30, No. 1, 2). Ini berarti masyarakat teks memproduksi bentuk-bentuk ekspresi dan tindakan sosial yang merupakan pergumulan nyata sosial konteks teks PL dimaksud (Gottwald, Philadelphia, 1987: 6, 15, 32). Jenis data yang digunakan dalam pendekatan ini ialah dokumen, sumber primer lain yang berkaitan dengan teks kitab Ulangan 6. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai universal teks bagi konteks bahwa relasi pendidikan antara orang tua dan anak mengarahkan anak yang otonom, bertanggung-jawab demi keseimbangan hidup.

### **Peran Orang Tua Penggerak Pendidikan di Era Merdeka Belajar (Eksegese Sosiologi Terhadap Ulangan 6:1-9)**

Pada stratifikasi masyarakat, kita menemukan peran tiap individu termasuk orang tua sesuai kedudukan masing-masing. Peran orang tua terwujud dalam struktur sosial terbawah. Peran dapat dipahami sebagai karakter atau perilaku yang dimiliki

seseorang dalam kedudukannya di tengah masyarakat (Poerwadarminta, 1985:735). Pentingnya peran bermuara pada perilaku sesuai kedudukan dalam struktur sosial untuk menentukan dan mengatur orang lain ataupun masyarakat.

Orang tua ialah ayah dan ibu kandung (Depdikbud, 1993:995) memiliki tanggung-jawab terhadap pendidikan anak di tengah keluarga. Penanggung jawab keluarga merupakan figur awal yang memberikan pengetahuan pertama untuk anak. Peran orang tua memberikan kontribusi besar bagi kehidupan anak di kemudian hari. Kontribusi dimaksud dari sisi internal, tampak pada peran orang tua mendidik anak memperoleh pendidikan pengajaran tentang spiritualitas, karakter, etika, moral, pengetahuan dalam arti bukan teoritis dan lain-lain. Sejumlah konten nilai religi dan moral, khusus indoktrinir nilai kejujuran bagi anak pada awal anak masih kecil sehingga menjadi landasan dan filter terhadap berbagai fenomena.

Dengan kata lain, bentukan anak itu baik atau tidak, anak terbentuk sebagai makhluk sosial linier dengan bentukan nilai yang diperolehnya dari orang tua di tengah keluarga (Martono, 2018: 234). Keberadaan diri dan tindakan orang-tua menjadi kekuatan dalam mendidik anak. Perawatan, pengasuhan, pendidikan yang kontinyu oleh orang-tua mengarahkan anak mengenal eksistensi dirinya. Dalam peran educator yang memberikan edukasi disertai pembobotan skill khusus habitus mental anak (Sardima, 1996: 72).

Penanggungjawab keluarga memiliki kewajiban menghadirkan atmofir hunian yang memberikan ruang bagi pertumbuhan kecakapan anak secara optimal bahkan berfungsi sebagai pengaruh dan penuntun sehingga dapat mengeksplor beragam realitas sesuai tingkat pertumbuhan rasio, sosio-psikis

yang bermuara pada profil individu yang otonom, bertanggung-jawab juga ulet.

Dalam kerangka itu, relasi pendidikan, iklim belajar yang kondusif menjadi penting bagi anak mengalami merdeka dalam berpikir dan berkreasi, anak diarahkan bertanggung-jawab dan otonom. Merdeka belajar yang digiatkan Kemendikbud apalagi di masa pandemi Covid-19 dengan berbagai dampaknya, memberikan ruang dan kesempatan bagi orang tua semakin mewujudkan peran menggerakan, mendampingi dan mengarahkan anak menekuni pendidikan sekaligus memotivasi anak mencapai target-target belajar meskipun belajar dari rumah. Relasi pendidikan antara orang tua dan anak menguatkan pada pendidikan anak juga peran pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.

Orang tua dalam relasi sosial yang lebih luas dari anak, katakanlah relasi pada ruang pekerjaan, ruang kemasyarakatan dan lainnya memiliki kesempatan yang baik membekali anak dalam proses edukasi, keluarga mempersiapkan pribadi dan karakteristik anak yang dapat mengambil keputusan etis, humanis, mengasihi sesama, dapat dipercayai, dan lain-lain. Dalam kaitan itu orang tua menjadi *proto-type* keteladanan bagi anak.

Menilik peran orang tua sebagai penggerak pendidikan anak, telah menjadi pola atau bagian dalam kehidupan masyarakat Yahudi juga non Yahudi. Pendidikan dan sistem pendidikan menjadi bagian dalam kehidupan mereka sejak lama. Keluarga sebagai suatu struktur memberi fokus bagi keberlanjutan generasi, relasi dan iklim pendidikan dihadirkan dan digerakan oleh orang tua dalam hal ini ayah. Tujuan utamanya supaya pelestarian dan pembudayaan religius serta budaya leluhur.

Pandangan masyarakat Israel mengenai masa yang akan datang terletak pada anak. Hal ini diwujudkan melalui perlakuan dan pendidikan bagi anak. Alkitab memberikan informasi, berkat Tuhan tampak dengan adanya anak sehingga keluarga sebagai suatu struktur sosial menjadi sentral peribadatan dengan peran ayah sebagai imam dalam keluarga (ISBE, Colin Brown, ed, 1975-19780).

Dari segi sosiologis, teks eksegese melihat keluarga sebagai struktur sosial memiliki tanggung-jawab penuh memberikan layanan pendidikan. Relasi pendidikan harus digerakan oleh orang tua di mana hal ini menjadi habitus dalam pola kehidupan masyarakat Yahudi. Pola kehidupan masyarakat Yahudi bahwa ayah memiliki peran yang sangat besar bagi anak dalam urusan pendidikan. Anak diajarkan Taurat, baik menyangkut kultis maupun etis (New Delhi, 2004: 570-571).

Terhadap hal itu anak memiliki kewajiban untuk menghormati orang tua sebagaimana terdapat pada Sepuluh Hukum, kumpulan kitab Kebijaksanaan, perintah moral Yudaisme Helenistik (Gottwald, 1979: 150-87). Pendidikan dalam keluarga pada masyarakat Israel kuno penting diterapkan. Sesuai Ulangan 6, pendidikan dalam keluarga harus diajarkan berulang-ulang yang ditunjukan dengan kata *shinnantam* (asal kata *shaman*) yang berarti mengasah atau menajamkan pedang sebagai simbol pembelajaran berulang-ulang. Pendidikan yang diterapkan orang tua berulang-ulang bagi anak merupakan perintah Tuhan di mana hal itu dilakukan intensif bagi setiap generasi dan generasi demi generasi. Suku kata Ibrani “*shema dan shinnantam*” merujuk pada tindakan atau perbuatan ganda yang tidak terpisahkan dari kesediaan mendengar secara berulang-ulang (Hasudungan Simatupang, 2015: 140).

Menilik teks Uangan 6:1-9 ditemukan, prinsip pendidikan ditemukan pada keluarga sebagai struktur sosial terbawah. Prinsip pendidikan ini diperoleh orang tua dari Tuhan, yang memilih orang tua, memilih leluhur Israel sebagai pilihanNYA. Prinsip ini dipertanggung-jawabkan kepada Tuhan. Terkait pendidikan dinyatakan pada ayat 6, 7a. Pendidikan dilakukan orang tua secara berulang-ulang atau secara terus-menerus/kontinyu dilaksanakan setiap waktu oleh orang tua di tengah keluarga. Hal ini ditunjukkan pada ayat 7 menggunakan metode pengajaran tradisi lisan. Bagi Cairns (1994), frasa “*Mengajarkannya berulang-ulang*” (“*secara hurufiah: meruncingkan, mempertajamkannya*”) merupakan anjuran bagi Israel untuk bergerak menggunakan kemampuan menghayati maksudNYA bagi keturunan yang akan datang. Maksud diajarkan berulang-lang menjadi suatu habitus/pola masyarakat Israel khusus struktur sosial terbawah agar kerugma berita dimaksud diteruskan melalui pengajaran dipahami dan diterima untuk dilakukan dalam kehidupan setiap hari sepanjang generasi.

Sesuai kebudayaan orang Ibrani, isi pengajaran hubungan dengan Tuhan meliputi setiap aspek kehidupan. Segala sesuatu dihubungkan dan dilandaskan pada *syema*. Orang tua mengawasi anak belajar bersama dengan anak lainnya dalam komunitas mereka. Seto Marsunu memandang, bangsa Israel sadar tentang pendidikan perlu bagi hidup bangsa yang keberlanjutan sejak lama (Marsunu, 2013: 147).

Realitas masyarakat Israel, pendidikan bukan semata-mata mentransfer *knowledge*, melainkan juga suatu pemaknaan perbuatan Allah di tengah realita sehingga menjadi edukasi religiusitas. Dengan demikian, peran orang tua menggerakan pendidikan anak memberikan sumbangan masa depan keluarga

dan bangsa di tengah berbagai fenomena dan transformasi kehidupan.

## Kesimpulan

Fungsi edukatif bagi anak adalah fundamental di mana peran orang tua sesuai dengan kedudukan sosialnya di tengah struktur sosial keluarga. Di tengah gerakan merdeka belajar pada masa pandemi Covid-19, peran strategis orang tua diboboti dalam relasi dan iklim pendidikan di tengah keluarga sehingga anak mengalami kematangan dalam berperilaku baik secara internal maupun ekternal keluarganya.

Menilik teks Ulangan 6:1-9, keluarga sebagai struktur sosial dengan orang tua sebagai pemimpin telah diberikan tugas melakukan layanan pendidikan bagi anak yang harus dilakukan secara kontinyu dan intensif sepanjang generasi supaya anak-anak memiliki kematangan berpikir, pemahaman yang baik tentang relasi dengan Tuhan dan sesamanya bahkan lingkungan tempat dirinya beradaptasi dan bersosialisasi demi keseimbangan kehidupan.

Perasaan bahagia merupakan hal yang penting untuk dirasakan bagi siapa saja termasuk dalam menjalani proses pembelajaran. Tidak ada pembatasan bahwa belajar hanya boleh dilakukan dalam ruang kelas. Namun, belajar bebas dilakukan juga di luar ruang kelas dengan cara yang bebas pula oleh seorang pendidik. Tentunya hal ini memiliki tujuan untuk lahirnya kemandirian dan kemerdekaan belajar dari peserta didik. Oleh karena itu, jika seorang pendidik dapat mengaplikasikan konsep merdeka belajar, maka kebahagiaan dalam belajar itu sendiri bukan tidak mungkin, tapi niscaya akan dirasakan baik oleh pendidik, maupun peserta didik.

Buku ini akan menolong semua kalangan untuk memahami konsep merdeka belajar dari beberapa bidang keilmuan serta dalam lingkup pendidikan formal, informal dan non formal. Termasuk bagaimana menambah pengetahuan terkait strategi konseling dan psikoterapi di masa merdeka belajar, Anak Usia Dini di era merdeka belajar, spiritualitas dalam merdeka belajar ,serta merdeka belajar dalam berbagai bidang keilmuan dan refleksi merdeka belajar. Karena hanya dengan demikian, merdeka belajar bukan tidak, tapi pasti dapat terealisasi dengan baik demi memanusiakan manusia, agar terlepas dari belenggu aturan baku yang kaku. Dari konsep ini, timbul pertanyaan "setelah merdeka belajar lalu apa"? Temukan jawabannya dalam Book Chapter "**Merdeka Menulis** tentang **Merdeka Belajar**".

Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)

Jl. Kaliturang Km 9,3 Yogyakarta 55581

Telp/Fax : (0274) 4533427

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

✉ cs@deepublish.co.id

✉ Penerbit Deepublish

✉ @penerbitbuku\_deepublish

✉ www.penerbitdeepublish.com



Kategori : Pendidikan

ISBN 978-623-02-3905-2 (no.jil.lengkap)

ISBN 978-623-02-3907-6 (jil.2)



9 786230 239076